

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dengan religiusitasnya sangat penting bagi negaranya, sebab perjuangan panjang para pendahulu yang dilandasi semangat religiusitas dan keagamaan, membuahkan lahirnya Indonesia. Religiusitas penting untuk kualitas yang harus ditanamkan dalam diri setiap orang. Seperti yang telah diketahui, Indonesia mempunyai negara kepulauan yang sangat luas dengan ciri khas yang berbeda-beda, perbedaan agama, suku budaya, ras, masyarakat dan adat istiadat, sehingga dikenal sebagai negara multikultural, yaitu negara yang mempunyai banyak sekali keanekaragaman disetiap daerahnya. Salah satunya wahidiyah merupakan aliran tasawuf yang lahir di Indonesia dalam bentuk Sholawat. Tak hanya sekedar sholawat, dalam Wahidiyah pun terkandung banyak ajaran-ajaran agama yang dapat membawa pengamalnya menjadi lebih baik. Sholawat Wahidiyah sendiri merupakan rangkain do'a-do'a Sholawat Nabi SAW sebagaimana tertulis di dalam lembaran Salawat Wahidiyah, termasuk kaifiyah (cara dan adab/tata krama) dalam mengamalkannya. Sholawat ini berfaedah menjernihkan hati, dan ma'rifat (sadar) kepada Allah SWT dan Rasulnya.²Berbicara mengenai tasawuf kultural dan dalam ajaran wahidiyah, penulis tertarik untuk mengetahui seberapa berpengaruhnya pengamalan Sholawat Wahidiyah terhadap religiusitas seseorang terkhusus para jama'ah yang mengamalkan sholawat wahidiyah serta menganut ajaran wahidiyah.

² Rofi'atul Hosna, Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Sholawat Wahidiyah Bagi Pembentukan Karakter Mulia, FITRAH, Vol. 4, NO. 1, (Juni 2018), 72.

Dalam bahasa Indonesia, kata sholat merujuk pada doa, kemuliaan, keberkahan, ibadah, dan kemakmuran. Sholawat wahidiyah merupakan gerakan tasawuf lokal di Indonesia yang mempromosikan akhlakul karimah dengan mengagungkan Rasulullah SAW. Ini adalah salah satu pedoman yang diikuti sebagian umat Islam. Dalam tasawwuf, ada banyak rute yang bisa ditempuh, sholawat wahidiyah menjelaskan pentingnya doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT untuk menghormati Nabi Muhammad SAW.³ Sholawat ini bisa dipahami sebagai sarana agar manusia untuk Nabi SAW yang ingin mengamalkannya mendapat bantuan atau kasih sayang (*syafa'at*). Karena wasilah berfungsi sebagai sarana komunikasi dengan Allah SWT dalam dunia tasawuf, maka hampir dapat dipastikan bahwa bagian dari aliran tasawuf termasuk membaca sholawat wasilah kepada Nabi Muhammad SAW.⁴

Di zaman modern ini, umat Islam giat dalam menjalankan ibadah, misalnya saja, sholat, zakat, puasa, haji, umrah, aqiqah, perayaan hari raya, berbusana muslim, berbudaya dan kesenian muslim, keistimewaan seperti ini banyak menjangkau segala sisi. di dunia. Ini menunjukkan bahwa religiusitas seseorang adalah bidang kekuatan yang serius bagi individu. Namun, jelas juga bahwa sistem sosial tidak menunjukkan rasa pengkhianatan, kesombongan, nepotisme, dan totalitarianisme yang diabaikan. Untuk menumbuhkan dan mengarahkan manfaat-manfaat religiusitas di atas agar tercipta di kalangan individu (*reinforcement*), diperlukan dukungan melalui berbagai cara, seperti pengajian, pelatihan dan dialog. Semakin tinggi pemahaman terhadap nilai ini, maka semakin kuat juga religiusitas seseorang.

³ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Sholawat Wahidiyah* (Yogyakarta: Lkis, 2008), 118.

⁴ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural: Fenomena Sholawat Wahidiyah*, 120.

Syari'ah disebut sebagai agama yang ditetapkan oleh Allah SWT untuk hamba-hambanya dan terdiri dari sejumlah peraturan perundang-undangan. Hukum dan peraturan ini disebut sebagai syari'ah, yang secara harfiah diterjemahkan menjadi "sumber air minum", yang sama artinya dengan "sumber kehidupan bagi makhluk hidup". Pertumbuhan (*institusionalisasi*) kehendak Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan individu dan sosial manusia itulah yang dimaksud dengan Syari'ah. dalam perdebatan yang terkenal di seluruh dunia Islam antara syari'ah dan tasawuf, yang baru saja muncul pada akhir abad kedua Hijriah. Syari'at sekarang memiliki dua arti, yaitu dirayah dan riwayat, karena adanya aliran baru ini. Ketika syari'ah disebut sebagai ilmu sejarah, itu mengacu pada studi teoritis tentang semua jenis hukum yang dibedah dalam ilmu kelahiran atau ilmu fiqh. Jika syari'ah dalam mata rantai dirayah lebih sering disebut dengan nama ilmu sufi.⁵

Menurut konsepsi tipologis tasawuf, ada dua pendekatan berbeda dalam praktik tasawuf di kalangan sufi. Pendekatan yang berbeda ini membentuk karakter tersebut, yang kemudian dikategorikan menurut pemahaman dan konsepsinya. Tasawuf sendiri memiliki dua pokok utama, yaitu sebagai berikut: pertama, menghadap Tuhan sebagai Dzat Yang Maha Suci membutuhkan kesucian jiwa. Kedua, ikhtiar menuju diri sendiri secara terpisah kepada Allah SWT agar kehadiran Allah SWT senantiasa dirasakan secara sengaja sepanjang hidup sehari-hari.⁶ Tentang Tasawuf di Nusantara, dalam buku M. Solihin Menelusuri Pemikiran Tasawuf Nusantara, temuan

⁵ Moh. Umuluddin, Syari'ah dan Tasawuf Lokal: studi tentang perdebatan legalitas, Jurnal Studi Islam dan Muamalah, 1 September-Februari 2012-2013, 8-10.

⁶ Prof. Dr. Nur Syam, M.Si, *Tasawuf Kultural*, (Yogyakarta: Lkis 2008), 36.

penelitiannya. Dia sampai pada kesimpulan selama penelitiannya bahwa Aceh adalah tempat pertama kali umat Islam bertemu dengan Islam dan bahwa Aceh memainkan peran penting dalam penyebaran tasawuf di seluruh Nusantara, termasuk di semenanjung Melayu. Tasawuf filosofis adalah yang pertama berhenti, dan tasawuf sunni muncul setelah tasawuf filosofis. Tasawuf Sunni merupakan salah satu bentuk tasawuf filosofis yang cenderung bersumber dari ajaran Ibnu Arabi dan al-Hallaj. Sufisme Sunni merupakan bentuk tasawuf filosofis. Keanekaragaman tasawuf akan menunjukkan adanya polemik (perdebatan) di Indonesia, dimana tasawuf dan filsafat Sunni mempengaruhi bagaimana tasawuf dipahami di seluruh tanah air.⁷

Tasawuf dan filsafat Sunni berasal dari Indonesia dan dikenal sebagai aliran Shiddiyah dan Wahidiyah. KH. Abdoel Madjid Ma'roef mendirikan wahidiyah pada tahun 1963 yang tempat pengembangannya berada di wilayah Kediri atau di Desa Bandar Lor Kediri, Jawa Timur. Menurut *Thematic Encyclopedia of the Islamic World*, sekte wahidiyah hanyalah sekte tasawuf dan bukan sekte tarekat. Itu juga tidak ada dalam daftar sekte tarekat di nusantara. Perkembangan aliran wahidiyah sudah lama menyebar ke mancanegara dan seluruh pelosok tanah air. Melihat kedudukan wahidiyah sebagai pengembangan tasawuf, bukan pengembangan tarekat, demikian diungkapkan Gusdur KH. Abdurrahman Wahid.⁸ Wahidiyah lahir ke dunia di Kediri yang terletak di Desa Bandar Lor kedunglo miladiyah. Bahkan, telah muncul sebagai nilai spiritual di tengah-tengah masyarakat, berkembang baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Dimasukkannya aliran wahidiyah

⁷ Prof. Dr. Nur Syam, M.Si, *Tasawuf Kultural*, 79.

⁸ Prof. Dr. Nur Syam, M.Si, *Tasawuf Kultural*, 78.

sebagai fenomena budaya sufi dalam perbincangan realitas sosial, keagamaan, dan keilmuan.

Dalam ajarannya, Wahidiyah memberikan sarana spiritual yang dikenal dengan sholawat wahidiyah. Beliau, KH. Abdoel Madjid Ma'roef mengarang sholawat itu sendiri. Beliau bukan mursyid dan terkenal sebagai muallif Sholawat Wahidiyah. Oleh karena itu, berbeda dengan tarekat lainnya, wahidiyah tidak memiliki garis keturunan mursyid. Satu hal yang menyatukan wahidiyah adalah tidak adanya ikrar santri di hadapan mursyid. Sebaliknya, pola relasi yang ada dalam wahidiyah adalah antara pelaku dan muallaf, dan tidak diatur dalam urutan mursyid, pendiri, hingga santri yang silsilahnya semakin panjang, yang di dalamnya terdapat mursyid. Pola hubungan di dalam wahidiyah langgeng, tidak bertambah panjang, jika harapan hidup antara keduanya semakin panjang, sebagai kekhasan sosial, wahidiyah tersebar di seluruh negeri, dengan misi inklusivisme sedunia (*jami' al -'alamin*).⁹ Di relung hati setiap pengamal sholawat wahidiyah, sifat inklusif, diplomasi absolut, dan ijtihad tasawufan wahidiyah telah menjadi pembiasaan budaya (*cultural habit*). Tasawuf Wahidiyah adalah bentuk tasawuf moderat yang berada di antara tasawuf filosofis dan tasawuf sunni. Ia juga menjiwai seluruh aspek kehidupan melalui perilaku yang mencerminkan fenomena budaya wahidiyah.¹⁰ Sholat merupakan kegiatan yang tidak bisa dipisahkan oleh umat Islam dari ibadah, khususnya saat menunaikan sholat lima waktu. Pada hakekatnya, doa yang baik dan dianjurkan adalah yang disertai dengan doa dan pujian kepada Allah SWT. Nabi SAW bersabda dalam hadits yang

⁹ Prof. Dr. Nur Syam, M.Si, *Tasawuf Kultural*, 121.

¹⁰ Shoki Huda, *Tasawuf Kultural*, (hasil bedah buku pada hari sabtu, 23 Agustus 2008 bertempat di gedung perpustakaan teatrikal UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).

diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalib RA, sebelum berdoa kepada Nabi Muhammad SAW, maka shalat seorang hamba akan di mahjud (ditutup/tidak diterima) oleh Allah SWT, sebelum bersholawat kepada Nabi SAW.¹¹ Allah SWT berpesan kepada manusia dan para malaikatnya untuk senantiasa berdoa kepada Nabi Muhammad SAW, apapun keadaannya. Gagasan ini memiliki landasan naqli (berdasarkan al-Qur'an) dalam ayat-ayat al-Qur'an yang artinya: Hai orang-orang yang beriman, berdoalah untuk Nabi SAW dan sampaikan salam kepadanya atas nama Allah SWT dan para malaikatnya.¹² Karena ayat ini menyatakan bahwa berdoa kepada Nabi SAW sangat dianjurkan, maka dapat ditarik garis merah bahwa orang yang tidak mau membaca doa atau bahkan menentang shalawat dapat dianggap membenci Nabi Muhammad SAW dan mengingkari keabsahan (kebenaran). ayat-ayat al-Qur'an secara normatif (berpegang pada norma).

Bacaan-bacaan yang menjadi ciri khas sholawat wahidiyah tidak lepas dari prakarsa atau ijtihad seorang ustadz setempat, yang memiliki jalur tersendiri dalam tasawuf, yang kemudian menularkan (mengesahkan) bacaan tersebut kepada santri yang dianggap mumpuni, dari santri yang kemudian membawakan bacaan-bacaan tersebut. dan mengajarkan bacaan sholawat wahidiyah ke berbagai daerah di nusantara khususnya, agar sholawat wahidiyah tersebar di banyak tempat. Hadrotul Mukarrom Romo KH. Abdul Madjid Ma'roef, pengurus Pondok Pesantren Kedunglo Desa Bandar Lor, Kota Kediri ini, menyusun sholawat wahidiyah pada tahun 1963. Penyusunan sholawat wahidiyah diawali dengan alamat ghaib yang diterima Romo Kyai

¹¹ Ibnu al-Qoyyim al-Jauziy, *Menyelami Lautan Sholawat*, terj. Saiful Hadi el-Sutha dan H. Ahmad Zainuri MA (Jakarta: al-Mawardi Prima, 2005), 67.

¹² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an* (Jakarta: Samad, 2014), 426.

beberapa kali. dan berisi petunjuk untuk membimbing masyarakat. Beliau kemudian menyusun sholawat wahidiyah sebagai salah satu implementasi masyarakat.¹³

Al-Fatiqah merupakan salah satu bentuk sholawat wahidiyah yang berisi kumpulan doa atau bacaan sholawat yang memiliki ciri tata cara membacanya sendiri. Sholawat wahidiyah sisi ini berbeda dengan sholawat sisi lainnya, namun kandungan ajaran yang terkandung di dalamnya yang merupakan inti (doa untuk Nabi Muhammad SAW) sama sekali tidak berbeda dengan sisi sholawat lainnya. Lembaran Seluruh Rangkaian Sholawat Kumpulan tuntunan lahiriah dan spiritual yang dikenal dengan sholawat wahidiyah dengan berlandaskan al-Qur'an dan Hadits dalam hal akidah, Islam, dan Ihsan. Ini mencakup syari'ah, esensi, ma'rifat, dan berlandaskan moral.¹⁴

Tidak ada tingkatan mistis atau mendekati diri kepada Allah SWT dalam Sholawat Wahidiyah. Bagaimanapun, ada pelajaran dalam tindakan Wahidiyah. Ajaran Wahidiyah ini merupakan ajaran tuntunan praktis untuk melaksanakan tuntutan Nabi Muhammad, baik lahir maupun batin. Ini termasuk bidang esensial syari'ah, yang meliputi meningkatkan iman, mengamalkan Islam, mewujudkan ihsan, dan membentuk akhlak.¹⁵ Ajaran Wahidiyah yang mengamalkan Sholawat Wahidiyah juga berusaha melatih hati agar fokus beribadah dengan ikhlas tanpa mengharapkan surga atau imbalan apapun selain Allah SWT. Dalam wahidiyah, dzikirnya adalah

¹³ Qomari Mukhtar, *Sejarah dari Awal Perjuangan Wahidiyah* (Kediri: t.p 2006), 25.

¹⁴ Tim Upgrading, *Dai Wahidiyah Bag A* (Kediri: Yayasan perjuangan Wahidiyah dan Pondok Pesantren kedunglo, 2001), 07.

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Syifa' (pembina Penyiaran Sholawat Wahidiyah Pondok Pesantren Kedunglo Miladiyah), 27 Oktober 2018.

yasayyidi ya Rasulullah. Dzikir secara harfiah diterjemahkan menjadi ingatan. Gagasan yang dimaksud adalah mengingat Allah SWT. Kegiatan membaca tahlil, takbir, tahmid, tasbih, dan istighfar secara terus-menerus ini biasa disebut sebagai pemenang (gholib), dzikir. Dzikir, di sisi lain, secara umum dapat dipahami merujuk pada aktivitas apa pun yang membantu seorang hamba mengingat Allah SWT.

Pada tahun 1950, dikarenakan kemerosotan akhlak (mental) manusia menunjukkan bahwa penyakit jiwa yang mempengaruhi banyak manusia, dari mereka yang beribadah kepada Allah SWT hingga mereka yang tidak mampu melakukannya karena kurangnya pengetahuan tentang Allah SWT dan Rasulihi. Di tengah kehidupan manusia yang semakin kering akan nilai tauhid, tampil seorang yang sangat perhatian atas kondisi yang terjadi. KH. Abdul Majid Ma'roef RA, seorang kyai yang sangat bersahaja dan tawadhu'. Iman kepada Allah SWT didasarkan pada kondisi kesehatan manusia yang mirip dengan Allah SWT dan dibatasi oleh riyadhoh yang lebih cenderung menimbulkan keimanan. Segala jenis dan macam doa beliau amalkan untuk memperbaiki mental (akhlak) manusia. Sekitar awal bulan Juli 1959, beliau Mbah KH. Abdoel Majid Ma'roef RA menggambarkan isilah beliau secara gaib dalam konteks yaqudhotan (sadar dan terjaga) dan mimpi, maksud dari alamat ghaib tersebut adalah supaya ikut berjuang memperbaiki mental masyarakat lewat jalur batiniyah.¹⁶

Segera setelah alamat ghaib selesai, maka perlu dilakukan penyembuhan atau pengajaran kekuatan batiniyah, yang dilandasi

¹⁶ Qomari Mukhtar, *Sejarah dari Awal Perjuangan Wahidiyah*, Kediri: t.p 2006, 30.

(bersungguh-sungguh) bertaqarrub (mendekatkan) diri kepada Allah SWT, berdasarkan perbaikan akhlak dan kesadaran. kepada Allah SWT wa Rasulihi SAW. Doa atau amalan tersebut yang meliputi: Sholawat Badawiyah, Sholawat Nariyah, Sholawat Munjiyat, Sholawat Masisiyah, dan sholawat yang lainnya. Boleh dikatakan, bahwa hampir seluruh doa yang beliau amalkan untuk memenuhi maksud alamat ghaib tersebut adalah doa sholawat dan hampir seluruh waktunya saat itu digunakan untuk membaca sholawat.¹⁷

Dalam hal ini, seperti halnya jika hal itu terjadi, senantiasa beraudiensi (berhubungan) dengan Allah SWT melalui sholawat. Tangan kanan beliau diletakkan pada saku baju untuk mutar tasbih jika naik sepeda Ontel (kayuh) beliau menyetir sepeda dengan kiri. Untuk mencapai hasil sholawat nariyah yang diinginkan, beliau memutar tasbih sebanyak 4444 kali dengan kecepatan kurang dari satu detik per menit. Untuk meningkatkan taqarrubnya kepada Allah SWT disamping riyadhoh yang telah dilaksanakan, beliau juga melakukan puasa sunnah terus menerus.¹⁸

Setelah menyelesaikan riyadhoh dan munajatnya, pada tahun 1963 beliau mencapai prestasi alamat ghaib yang sebelumnya dicapai pada tahun 1959. Alamat yang kedua ini bersifat peringatan terhadap alamat ghaib yang pertama, yaitu supaya ikut memperbaiki akhlak masyarakat melalui saluran batiniyah. Alamat yang kedua ini bersifat peringatan terhadap alamat ghaib selama kondisi finansial beliau terus memburuk (sakit-sakitan), Allah SWT akan menjadi penuntun kita. Namun, hal tersebut bukanlah merupakan beliau yang signifikan di mata Allah SWT. Beliau harus fokus pada pengejaran

¹⁷ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural Fenomena Sholawat Wahidiyah*, Edisi Revisi, 2015, 97.

¹⁸ Dawuh Kiai Kholil, *saat persowanan*, 30 Agustus 2004.

batiniyah. Baru pada tahun 1963 istilah “alamat ghaib” pertama kali digunakan. Beliau memang menggunakan istilah alamat ghaib karena suatu alasan. Alamat yang disebutkan di atas lebih keras daripada alamat yang lebih tradisional dan konvensional. Berikut penuturan beliau dalam bahasa Jawa:

“Malah kulo dipun ancem menawi mboten enggal-enggal nglaksanaaken”. Mengingat peringatan lan ancaman, kulo ngantos gemmeter sak bakdonipun meniko”.

Dalam penyusunan sholawat wahidiyah dilakukan secara bertahap oleh muallifnya. Hal ini mengandung sirri atau rahasia yang tidak kita ketahui secara pasti, disamping itu penyempurnaan penyusunan sholawat wahidiyah disesuaikan dengan situasi dan kondisi umat manusia di dunia.¹⁹

B. Fokus Penelitian

Berikut ini adalah beberapa kemungkinan rumusan masalah yang diangkat oleh penelitian kualitatif:

1. Bagaimana metode dzikir yang digunakan jama'ah wahidiyah ?
2. Bagaimana ajaran sholawat wahidiyah ?
3. Bagaimana religiusitas jama'ah dzikir sholawat wahidiyah ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui metode dzikir yang digunakan jama'ah wahidiyah.
2. Mengetahui ajaran sholawat wahidiyah.
3. Mengetahui religiusitas jama'ah dzikir sholawat wahidiyah.

D. Manfaat Penelitian

¹⁹ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural Fenomena Sholawat Wahidiyah*, Edisi Revisi, 2015, 98.

1. Aplikasi Teoritis

- a. Temuan penelitian ini berpotensi memperkaya khazanah keilmuan Islam, khususnya di bidang tasawuf dan psikoterapi.
- b. Eksplorasi ini juga diharapkan memiliki opsi untuk menumbuhkan informasi dan menambah pemahaman tentang studi tasawuf dan Psikoterapi.

2. Tujuan Pragmatis

a. Untuk IAIN Kediri

Konsekuensi dari eksplorasi ini diyakini akan benar-benar ingin merubahnya menjadi karya-karya logis dalam himpunan IAIN Kediri, dan diyakini dapat memberikan tambahan ceramah tentang sholawat wahidiyah dan pelajarannya yang mengandung pelajaran tasawuf di dalamnya, agar mahasiswa IAIN Kediri dapat memahami pelajaran sholawat wahidiyah.

b. Bagi Mahasiswa IAIN Kediri

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendidik mahasiswa IAIN Kediri tentang ajaran sholawat wahidiyah, serta menambah wawasan.

c. Bagi Referensi Peneliti

Selanjutnya Hasil temuan penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya dan diharapkan dapat membantu peneliti lain dalam melakukan penelitian sendiri yang berkaitan dengan penelitian ini.

d. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kultural atau contoh praktik bertasawuf bagi seluruh kalangan masyarakat, terutama untuk kalangan muda.

E. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, peneliti mencari beberapa karya ilmiah terdahulu mengenai Religiusitas Jama'ah Dzikir Wahidiyah dari jurnal. Hal tersebut sebagai bahan rujukan dan gambaran bagi penelitian yang akan peneliti lakukan serta lebih mengembangkan hasil penelitian terdahulu. Juga digunakan untuk pembandingan dengan penelitian sebelumnya. Adapun penelitian-penelitian yang ada sebelumnya juga dapat membantu peneliti dalam menyusun proposal skripsi yang berpedoman pada langkah-langkah ilmiah.²⁰ Sehingga peneliti tidak sekedar coba-coba belaka dan dapat dipertanggungjawabkan. Berikut adalah beberapa sumber penelitian sebelumnya.

1. Jurnal: Khotimah Husnul, *Konsep Pendidikan Tasawuf Dalam Teks Sholawat Wahidiyah Berdasarkan Teori al-Ghazali*, (Kediri: Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2022)

Salah satu prestasi terbesar Shalawat Wahidiyah adalah kemampuan memerangi nifaq, atau hati, yang diciptakan oleh Allah SWT. Semakin kita memahami makna Shalawat Wahidiyah, semakin dekat kita dengan Sang Pencipta. Shalawat Wahidiyah, yang bertanggung jawab atas berbagai macam shalawat terkait mujarab, merumuskan gagasan ini. Oleh karena itu pihak fakultas mencermati

²⁰ Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 54.

kesempatan untuk mengikuti program pendidikan tasawuf yang ada dalam teks sholawat wahidiyah. Al-Ghazali sedang berpandangan pada saat itu. Metode penelitian menggunakan kajian literatur dan sumber informasi berupa tasawuf al-Ghazali melalui referensi. Teknik analisis informasi menggunakan analisis deskriptif.²¹ Hasil penelitian menyebutkan bahwa konsep pendidikan tasawuf yang tersirat dalam teks Sholawat wahidiyah meliputi: 1) Takhalli, sebagaimana disebutkan pada ayat sebelumnya, merujuk pada tawasul Nabi Muhammad dan ghoutsu hadhazzaman, 2) Tahalli disebut sebagai “adriknii” dalam shalawat tsaljul qulub, dan 3) Tajalli disebut sebagai “serah diri sepenuhnya kepada Allah SWT.” Kedua istilah tersebut berasal dari istilah “*adriknii*” dalam shalawat tsaljul qulub. Struktur khusus “*fafirruu ilallaah*” dan bacaan al-Fatihah adalah bukti bahwa manusia dengan ketidakberdayaannya hanyalah menyebut dzarrah di mata Allah SWT.

Kata Kunci: Pendidikan Sufism, Teks Sholawat Wahidiyah, al-Ghazali

Persamaan dalam penelitian tersebut ialah dalam teks sholawat wahidiyah, dari sisi perbedaannya dari penelitian tersebut ialah dari segi literatur, sumber datanya.

2. Junal: Muhammad Nurudin, *Meningkatkan Nilai Religiusitas Jama'ah Masjid Melalui Pemahaman Kitab (Kajian Kitab Syarah Hadis al-*

²¹ Khotimah Husnul, *Konsep Pendidikan Tasawuf Dalam Teks Sholawat Wahidiyah Berdasarkan Teori al-Ghazali*, Kediri: Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2022.

Wafy pada Jama'ah Masjid Sumberjati Karangbener), Kudus: Institut Agama Islam Negeri Kudus (IAIN Kudus), 2019.

Kajian syarah al-wafy di Karangbener yang dipusatkan di masjid Sumberjati diharapkan dapat membangun pemahaman masyarakat sekitar dalam menafsirkan hadis Nabi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, lebih spesifiknya strategi pemeriksaan yang dilakukan dengan membedakan informasi dari menjawab permasalahan yang ada. Berdasarkan strukturnya, termasuk penelitian lapangan, karena pencarian informasi berpusat pada sisi religiusitas jama'ah masyarakat Karangbener, khususnya majelis di masjid Sumberjati. Nilai religiusitas dalam sebuah teks dapat dieksekusi dalam praktik substansial (konteks) apabila dilihat secara tepat sesuai dengan perkembangan zaman (kontekstual). Dari penelitian ini banyak kesamaan dari sisi religiusitas.²²

Kata kunci: Kualitatif, Religiusitas, Kontekstual.

3. Jurnal: Indra Ari Fajari, Mei Dana Pilhandoko, *Pengaruh Sholat Tauhid Terhadap Penegasan Ajaran Di Institut Kedunglo Bandar Lor Mojoroto Kediri*, Ponorogo: Universitas Darussalam (UNIDA), 2019.

Jurnal ini merupakan narasumber topik pokok-pokok ajaran Wahidiyah yang menitikberatkan pada taqarrub ila Allah (pendekatan diri kepada Allah) melalui penulisan shalawât wahidiyah karya KH. Abdoel Madjid Ma'ruf, pengasuh Pondok Pesantren Kedunglo Kediri.

²² Muhammad Nurudin, *Meningkatkan Nilai Religiusitas Jama'ah Masjid Melalui Pemahaman Kitab Kajian Kitab Syarah Hadis al-Wafy pada Jama'ah Masjid Sumberjati Karangbener*, Kudus: Institut Agama Islam Negeri Kudus (IAIN Kudus), 2019.

Ciri khas ritual pengamalan shalawât wahidiyah adalah tangis antara mujâhadah (kesungguhan), nida' (panggilan-menyeru), dan empat arah, tasyaffu' (permohonan syafaat), serta isighraq (pemusatan pikiran dan perasaan kepada Allah). Pada aspek ajaran wahidiyah tidak ditemukan aqidah yang secara menyakinkan bertentangan dengan syari'ah meskipun sebagian kiai mempersoalkan keabsahannya.²³ keseluruhan pelaksanaan mujahidiyah meliputi rangkaian proses, syarat-syarat setelah pelaksanaan, adab yang harus dilakukan dan bacaan yang dibaca, mendukung proses pembentukan kemantapan aqidah. keseluruhan aspek dalam Mujahadah yang mendukung pendukung dalam pembentukan kemantapan aqidah adalah adab ketika membaca serta isi dan kandungan dari sholawat wahidiyah itu sendiri yang berpengaruh dalam pembentukan kemantapan aqidah. Adanya perubahan yang dialami pengamal setelah mengamalkan sholawat wahidiyah. Tujuannya untuk memotivasi orang untuk berbuat baik, memberi mereka alasan untuk berbuat baik, mengajari mereka cara berbuat baik berdasarkan Tuhan, mengajari mereka cara berbuat baik dengan konsistensi dan semangat, mengajari mereka cara berbuat baik, dan mengajari mereka beramal.

Kata kunci: Mujahadah Sholawat Wahidiyah, Stability Aqidah, Ritual, Sholawat.

²³ Indra Ari Fajari, Mei Dana Pilhandoko, *Pengaruh Sholat Tauhid Terhadap Penegasan Ajaran Di Institut Kedunglo Bandar Lor Mojoroto Kediri*, Ponorogo: Universitas Darussalam (UNIDA), 2019.

Persamaan dalam penelitian tersebut ialah dari segi pokok-pokok ajaran wahidiyah, dari segi perbedaan dari penelitian tersebut ialah dari judul penelitiannya.

4. Jurnal: Siti Mistahul Nahar, *Etika Sosial Pengamal Sholawat Wahidiyah*, (IAIN Kediri, 2021)

Dalam kehidupan sehari-hari, individu yang mengamalkan sholawat wahidiyah memiliki kualitas moral dalam hubungan persahabatan seperti kebajikan dan orang terhormat (akhlaqul karimah). Di Kota Surat, Daerah Ajaib, Pemerintahan Kediri, terdapat latihan-latihan yang biasa dilakukan oleh para profesional sholawat wahidiyah dan latihan-latihan umum yang dilakukan oleh para ahli sholawat wahidiyah dan non-ahli sholawat wahidiyah yang dapat mempengaruhi dan berdampak pada moral masyarakat.²⁴ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis amalan yang dilakukan oleh para ahli Sholawat Wahidiyah, akhlak sosial yang terkandung dalam pelajarannya, dan bagaimana pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan, sedangkan metodologi yang digunakan adalah metodologi subyektif. Konsekuensi dari kajian ini mengungkap: (1) Mujahadah Yaumiyah (mujahadah sehari-hari atau mujahadah yang diselesaikan kira-kira satu kali per hari), Mujahadah Usbuiyah (mujahadah yang dilakukan satu kali dalam seminggu), dan Mujahadah 40 hari (mujahadah yang dilakukan secara berkala setiap bentangan panjang Muharram dan Rajab). Kemudian, pada saat itu

²⁴ Siti Mistahul Nahar, *Etika Sosial Pengamal Sholawat Wahidiyah*, (IAIN Kediri, 2021)

keseluruhan amalan yang mereka lakukan antara lain: perayaan Maulid Nabi dan dzikir Isra' Mi'raj. (2) Akhlak sosial yang mereka dapatkan, khususnya bahwa meskipun orang dididik untuk senantiasa meningkatkan akhlakul karimah. Manusia juga dididik untuk berhubungan satu sama lain baik dengan hewan individu Tuhan maupun dengan alam semesta melalui arahan mendalam yang diajarkan oleh Muallif Sholawat Wahidiyah.

Persamaan dari penelitian ini adalah dari subjek pengamalan sholawat wahidiyah dan meningkatkan akhlakul kharimah yang diajarkan oleh beliau muallif sholawat wahidiyah, yang jadi pembeda dari penelitian tersebut ialah dari segi pemaparan data.

5. Jurnal: Endah Setyowati, *Peran Majelis Sholawat Wahidiyah Sebagai Instrumen Pembangunan Pendidikan Karakter* (Studi Di Pondok Pesantren Kedunglo Kota Kediri, 2020).

Metode penelitian ini merupakan kombinasi deskriptif kualitatif dan lapangan. Caranya sama dengan cara sebelumnya. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Pengumpulan informasi dalam penelitian ini menggunakan metode: cara mencatat, mengamati, dan mendokumentasikan.²⁵ Berikut contoh kesalahan: Pertama, konsep pendidikan karakter menurut Sholawat Wahidiyah. Sholawat Wahidiyah menjadi ciri khas Pondok Pesantren Kedunglo dalam membentuk karakter santrinya karena dalam mengamalkan

²⁵ Endah Setyowati, *Peran Majelis Sholawat Wahidiyah Sebagai Instrumen Pembangunan Pendidikan Karakter*, Studi Di Pondok Pesantren Kedunglo Kota Kediri, 2020.

Sholawat Wahidiyah tidak hanya berupa teks tetapi disertai dengan ajaran dan adab cara mengamalkannya. Kedua, pelaksanaan Sholawat Wahidiyah dalam membangun Pendidikan Karakter adalah pembacaan Mujahadah Shalawat Wahidiyah dalam mengembangkan nilai pendidikan karakter yang menjadi tradisi Pondok Pesantren Kedunglo sebelum memulai kegiatan. Oleh karena itu, santri benar-benar dididik ditujukan untuk mencapai kepribadian total, termasuk akhlak, pendidikan akhlak melalui pendidikan dan pelatihan sebagai bagian dari kurikulum Sholawat Wahidiyah, serta keterampilan intelektual, emosional, dan sosial yang bermanfaat dan bermanfaat. menguntungkan santri. versus karakter.

Kata Kunci: Peran, Sholawat Wahidiyah, Instrumen Pendidikan Karakter

Persamaan dari penelitian tersebut ialah dari segi penelitiannya menggunakan metode deskriptif kualitatif dan lapangan, dari segi berbedaannya ialah konteks dari sholawat wahidiyah tersebut.

6. Jurnal: Rizkan Syahbudin, Giyarsi, *Analysis of The Work Program of The Wahidiyah Childhood Development Agencyin Internalizing Spiritual Intelligence (Analisis Program Kerja Badan Pembinaan Anak Wahidiyah Dalam Menginternalisasi Kecerdasan Spiritual)*, Bengkulu: Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, 2022.

Anak anak adalah peran penting nasional. Ini adalah contoh kebijakan yang dapat menguntungkan sektor ekonomi dan pendidikan Bangladesh. Sehingga atas amanah Rasulullah agar tidak

meninggalkan umat yang lemah, maka diperlukan lembaga yang membuat program yang mengutamakan kecerdasan spiritual anak. Ini dilakukan untuk membantu orang mengembangkan kondisi mental positif. Untuk menyelesaikan suatu program yang sedang dilaksanakan oleh suatu lembaga pendidikan tertentu digunakan metode penjaminan mutu oleh peserta didik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk fokus pada pendidikan spiritual dalam rangka meningkatkan kinerja siswa, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, objek yang dikaji dalam penelitian ini adalah upaya untuk meningkatkan kecerdasan spiritual anak. Analisis program Badan Pembina Kanak-Kanak Wahidiyah (BPKW) di Bengkulu Utara didasarkan pada pendekatan berbasis teori pendidikan spiritual dan strategi pendidikan spiritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lembaga ini sudah membuat program kecerdasan *otherworldly* yang tersistematis. Menggunakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang berhasil terstruktur yang disesuaikan.²⁶

Kata Kunci: program kerja, Pengembangan Anak Badan, Menginternalisasi Pengetahuan Spiritual.

7. Judul Skripsi: Shabrina Ghaisani, *Religiusitas Remaja Pengamal*

Sholawat Wahidiyah (Studi Kasus Wahidiyah Jakarta).

Skripsi ini ditulis berawal dari keresahan penulis melihat para pemuda di zaman modern sekarang ini banyak yang terlalu

²⁶ Rizkan Syahbudin, Giyarsi, *Analysis of The Work Program of The Wahidiyah Childhood Development Agencyin Internalizing Spiritual Intelligence* (Analisis Program Kerja Badan Pembinaan Anak Wahidiyah Dalam Menginternalisasi Kecerdasan Spiritual), Bengkulu: Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, 2022.

mengedepankan kehidupan duniawi, sehingga tak jarang dari mereka yang melupakan kewajibannya sebagai manusia yang beragama. Satu tahun yang lalu penulis dikenalkan dengan Sholawat Wahidiyah dari salah satu senior di organisasi. Saat itu penulis masih ragu karena Sholawat Wahidiyah merupakan hal baru bagi penulis. Penulis pun mencoba mengamalkan dan sebelum penulis merasakan manfaatnya sendiri, terlebih dahulu penulis melihat teman-teman yang sudah lebih dahulu mengamalkan mengalami banyak perubahan menjadi lebih baik. Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh mengenai pengaruh pengamalan Sholawat Wahidiyah ini terhadap religiusitas pengamalnya. Sholawat Wahidiyah merupakan salah satu aliran tasawuf kultural yang bercorak falsafi. Sholawat Wahidiyah lahir di Kediri pada tahun 1963 dengan mu'allifnya ialah KH. Abdul Madjid Ma'roef. Sholawat Wahidiyah sendiri merupakan rangkain doa-doa shalawat Nabi SAW. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif yang memanfaatkan pendekatan psikologi agama dan pendekatan sosiologi. Selain mendapatkan informasi dari perpustakaan, penulis juga mengarahkan pertemuan dan mengarahkan persepsi di lapangan hingga menghasilkan hasil data yang tepat. Subyek penelitian ini adalah anak-anak muda yang sedang mengamalkan Sholawat Wahidiyah. Penelitian ini diarahkan untuk mengetahui apa makna kiasan Sholawat Wahidiyah bagi religiusitas para pengamal. Dari hasil penelusuran ditemukan bahwa pengamalan Sholawat Wahidiyah sangat besar dampaknya terhadap religiusitas

para pengamal, khususnya pada aspek pengalaman dan selanjutnya. Dari segi pengalaman, kemajuan yang dirasakan adalah para pengurus mengatakan bahwa perasaan tenang muncul di hati. Pada aspek hasil, hampir seluruh subjek yang menjalani pengamalan tersebut mengatakan bahwa mereka lebih tenang untuk mengendalikan perasaannya. Mengenai aspek religiusitas yaitu semakin bertawakal kepada Allah SWT dan semakin mahabbah kepada Nabi Muhammad SAW. Dari sudut pandang seremonial, semua sumber mengatakan bahwa dari segi keagamaan mereka telah meluas. Terakhir, dari aspek keilmuan, para pengamal memprioritaskan salah satu sholawat, yaitu Sholawat Wahidiyah.

Kata kunci: Religiusitas, Remaja, Sholawat Wahidiyah.

Persamaan dari penelitian ini dari segi religiusitas, sholawat wahidiyah, dan pengamalan sholawat wahidiyah. Perbedaannya dari penelitian tersebut ialah dari segi umur pengamal sholawat wahidiyah.²⁷

²⁷ Shabrina Ghaisani, *Religiusitas Remaja Pengamal Sholawat Wahidiyah* (Studi Kasus Wahidiyah Jakarta), Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020.